Mr. Rich

EXTRA PART

Series Brother-in-law #2

TWOPRINCE_ONEKING

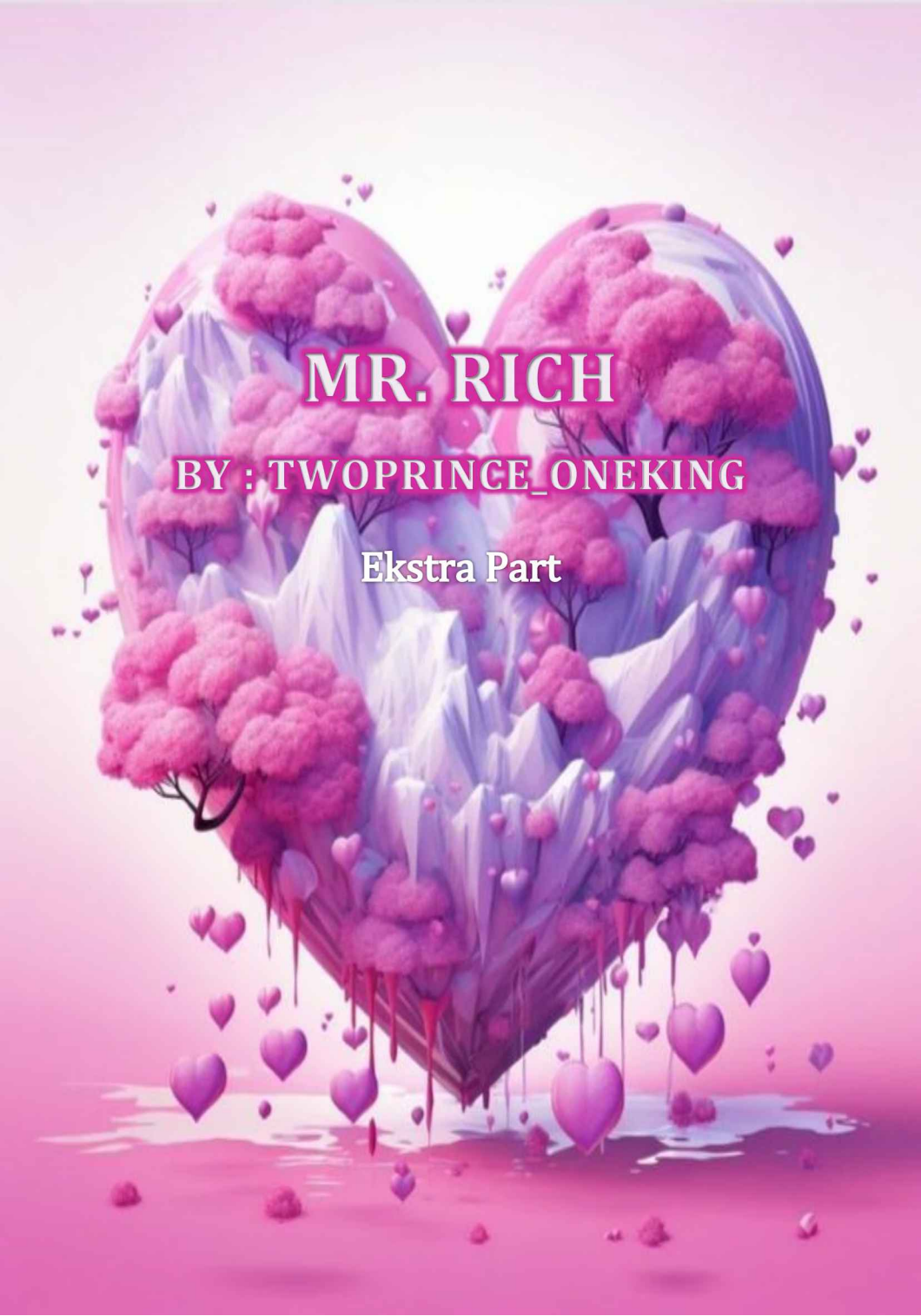
MR. RICH
BY : TWOPRINCE_ONEKING
Ekstra Part

Mr. Rich

TwoPrince_Oneking

14 x 20 cm

29 halaman

Novel ini diterbitkan oleh :

KAROS PUBLISHER

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat-Nya saya bisa menerbitkan novel karya saya yang berjudul "Mr. Rich".

Pertama-tama saya ingin berterima kasih pada kedua orang tua, dan teman-teman dekat saya serta:.....

Terima kasih buat Karos Publisher sebagai penerbitan yang menaungi tulisan saya ini.

Terima kasih untuk para pencipta gambar yang saya pakai untuk keperluan mendukung imajinasi karakter.

Terima kasih juga untuk para readers yang sangat antusias menerima dan men-*support* karya saya. Semangat dari kalian motivasi untuk saya.

Semoga cerita ini dapat menghibur hari-hari indah kalian.

SALAM HANGAT

Nora

Twoprince_Oneking novel list

1. Terikat padamu
2. Ai di si
3. Terjerat pesonamu
4. Untuk kumiliki selamanya
5. Teman hidupku
6. Penakluk hati sang kaisar
7. Segalanya untukmu
8. Terperangkap olehmu
9. Mereka suamiku
10. Belenggu masa lalu
11. Impian Kriti
12. Yang tak terlupakan
13. Pemujamu
14. Mereka suamiku (2)
15. Diakah jodohku?
16. Esposa para el alpha(1)
17. Belitan di hati
18. Signore delle tenebre
19. Siapa di hatimu
20. Penguasa hati
21. A blind love
22. Pemilik hati sang kaisar
23. L'esclave du diable
24. Mencoba utk tidak mencintaimu
25. Mereka suamiku (3)
26. Dengan segala perasaanku
27. Responsibility
28. Mendalam
29. It's you.?
30. It's our secret.!
31. Unpure lover
32.Dimulai darimu,berakhir padamu
33. Yang terindah
34. Pelangi setelah hujan
35. Engkau bukanlah segalaku
36. Bila cinta tak lagi untukku
37. The greatest husband
38. Sugar
39. Permaisuri palsu utk kaisar
40. Acacia
41. Sand(e)ra
42. Kegilaan Hatiku
43. Kisah Kita Belum Berakhir
44. Mr. Cold
45. Mr. Rich

Ekstra part

Mahsa melangkah pelan, tetapi ketukan sepatunya pasti bisa didengar oleh penghuni kamar ini yang sedang berbaring dalam diam dengan mata yang terpejam.

"Jadi akhirnya kau mau datang menemuiku?" bisik Zarvian tua, parau dan lemah.

"Apa boleh aku nyalakan lampunya?" tanya Mahsa melirik dan memegang tangan suaminya yang dari masuk ruangan ini tidak bersuara.

Sebenarnya Kian sudah tidak bersuara atau diam saja dari pagi tadi. Kian tidak setuju Mahsa menemui papa, Kian tidak mau Mahsa berhubungan dengan keluarga Zarvian lagi.

"Nyalakan saja, toh tidak ada bedanya bagiku. Aku buta dan hampir mati." Zarvian memalingkan kepalanya ke arah suara Mahsa berasal.

Mahsa belum menyalakan lampu karena ragu apa dia bisa melihat Papa dalam kondisi seperti ini, tetapi Kian dengan kurang ajarnya menyalakan lampu dan akhirnya mendapatkan tepukan kuat dari Mahsa.

"Kau datang dengan siapa?" Zarvian menyatukan alisnya. Dia memberi isyarat dengan tangannya agar Mahsa diam.

"Kian Morteza, kau datang bersamanya." Zarvian tua tersenyum.

"Aku memintanya datang sendiri, tapi kau masih tetap mengekorinya. Apa kau takut aku akan menyakitinya?"

Kian mendengus. "Dia datang bersamaku atau tidak sama sakali, hanya itu pilihannya. Dengan kondisimu yang seperti ini, aku tahu kau takkan bisa menyakiti istriku."

"Istrimu adalah putriku, aku mertuamu, tapi kau yang duduk di singgasana emas, tak pernah menaruh hormat padaku."

Zarvian tua menatap kosong. "Ini mungkin juga menjadi pertemuan terakhir kami, ayah dan anak. Aku menderita kanker otak stadium akhir, ajalku sudah dekat. Tidak ada lagi yang ingin kulakukan, jadi aku tidak akan menjalani perobatan. Kau sudah mengubur nama Zarvian, kau membuat keluarga Zavian kehilangan harapan."

"Kau ingin mengatakan jika kau mati secara tidak langsung akulah pembunuhnya?" Kian mengangkat alisnya.

"Kau membunuh putraku, menghancurkan masa depan putriku."

"Putrimu yang mana?" tanya Kian yang menggenggam jemari Mahsa, mengusap perut istrinya yang bulat besar.

Tuan Zarvian tersenyum.

"Kau benar," desahnya.

"Kau meratukan putriku. Sebenar aku juga punya penerus, aku punya tiga orang cucu yang Mahsa lahirkan. Cucuku sangat hebat karena namanya Morteza."

Jemari Zarvian bergerak seakan ingin memegang tangan Mahsa. "Terima kasih."

Mahsa diam saja memperhatikan wajah papa yang sudah jauh berubah dari lima tahun yang lalu, di mana terakhir kalinya mereka bertemu, di sidang putusan Mirah.

"Aku tidak melahirkan mereka untukmu," jawab Mahsa datar.

"Aku tahu." Tuan Zarvian tersenyum.

"Kau tidak akan mau memberiku kebahagiaan. Kau ingat saat aku memohon agar melepaskan Mirah, mengirimnya jauh darimu ke mana saja selama dia punya harapan dan masa depan."

"Aku bukan badan amal. Aku tidak akan mengirim lalu membiayai hidupnya."

Mahsa menarik napas. "Putrimu sudah berapa kali mencoba membunuhku. Sekarang aku punya tiga anak, hamil anak keempat. Apa mungkin aku akan tenang jika Mirah berkeliaran di luar sana?"

"Kau mengambil keputusan yang tepat."

Tuan Zarvian membuat Mahsa kaget dengan ucapnya.

"Setelah punya banyak waktu merenung dan memikirkan apa yang sudah berlalu, aku sampai pada kesimpulan bahwa semua yang terjadi adalah salahku. Kau menanggung derita begitu lama, kau berhak bahagia dan mereka yang ingin merusak kebahagiaanmu pantas mendapatkan apa yang mereka dapatkan, terutama Mirah dan Milan."

Mahsa melihat pada Kian dengan mata yang berkaca-kaca, Kian tersenyum dan mengangguk.

"Aku tidak tahu apakah ini ucapan tulus atau ada tujuan lain darimu. Sejujurnya aku senang mendengarnya."

Mahsa mengulurkan tangannya hingga jemari papanya yang mencari-cari bisa meremas lemas.

"Kapan terakhir kali kau memegangku tanpa menyakitiku, Papa?" bisiknya.

"Sudah lama sekali. Mungkin saat itu mamamu masih hidup," jawab Zarvian.

"Ada banyak hal yang kusesali tentang kalian. Andai saja ..., tapi semua yang kuandai-andaikan itu tidak mungkin terjadi. Milan mati, Mirah hancur itu juga salahku."

Mahsa menarik napas panjang. "Lupakan saja tidak ada gunanya mengingat hal buruk yang sudah terjadi."

Jempolnya mengusap tangan keriput dan dingin Tuan Zarvian. "Jangan merusak kebahagiaanku. Aku nyaris lupa dengan kehidupanku di rumah Zarvian. Aku punya hidup yang lebih baik saat ini."

"Aku tahu." Zarvian tua menarik napas panjang.

"Yang sedang kau kandung, laki-laki atau perempuan?"

Mahsa mengusap perutnya.

"Laki-laki dan perempuan," jawab Mahsa tersenyum.

"Yang pertama laki-laki, yang kedua perempuan, lalu laki-laki lagi dan sekarang juga laki-laki dan perempuan. Dan asal kau tahu aku tahu nama dan umur mereka semua."

Zarvian tersenyum, tahu Mahsa ataupun Kian tidak akan pernah membawa anak-anak mereka bertemu dengannya meski dia memohon dengan air mata darah.

"Berapa banyak yang kau rencanakan?"

Mahsa sebenarnya kaget mendengar ucapan papanya, dia tidak tahu bagaimana sang papa tahu semuanya. Sejujurnya diawal dia agak khawatir, tetapi melihat raut wajah sang papa, Mahsa bisa sedikit tenang.

"Entah, aku tidak punya target. Semakin banyak semakin baik."

"Suamimu bukan pecinta anak-anak dan kau juga bukan orang yang perhatian." Zarvian tertawa pelan, lalu batuk dan mengurut dadanya yang sesak.

"Mereka putra dan putri kami, darah daging kami. Bagaimana bisa kami tidak mencintai mereka? Aku dan Kian bahkan rela mati untuk mereka."

Mahsa menggeleng. "Tidak heran mempertanyakan cinta kami sebab kau justru meminta putra dan putrimu mati untukmu."

Tuan Zarvian tertawa. "Ya, aku bukan seorang ayah yang baik."

Mahsa menarik jemarinya dari genggaman Zarvian yang mencoba meraih kembali, tetapi kemudian membiarkan saja.

"Kau bukan ayah dan suami yang baik. Kau juga gagal sebagai manusia." Mahsa memperhatikan tubuh kurus kering, kulit keriput pembalut tulang.

"Aku tidak ingin menyakitimu, tapi melihatmu sekarang aku sadar kau kesakitan. Aku tidak akan berdebat denganmu, memaafkan semua yang pernah kau lakukan."

"Aku memintamu datang bukan untuk memintamu memaafkanku. Umurku tidak panjang lagi."

Zarvian mengernyit. "Aku sendirian, semua orang mencari untung masing-masing, tidak peduli pada Zarvian tua yang dulu mengorbankan semuanya demi nama yang mengiringi mereka. Aku sakit,

tidak punya nama besar ataupun harta. Meski kau tidak mengatakannya, aku tahu kaulah yang membawaku ke sini, memberi fasilitas terbaik di panti jompo ini."

Mahsa melirik Kian yang biasa saja mendengar penuturan papa, artinya Kian sudah tahu. Ternyata percuma saja Mahsa menyembunyikan dari Kian. Lagian Mahsa juga bodoh, apa sih yang tidak Kian tahu. Dengan Kian diam saja itu artinya Kian tidak masalah, pasti Kian diam demi kebahagiaannya.

"Lalu untuk apa kau memintaku datang? Sudah lima tahun, hampir enam. Terlalu terlambat untuk pertemuan yang mengharukan ini, bukan?"

"Di antara kalian bertiga aku selalu menomor satukan Milan karena dia penerusku, sesungguhnya di dalam hatiku, aku paling fokus pada Mirah. Dia lemah dan sakit-sakitan, dia paling lembut dan pintar. Aku tahu kau kuat dan

tangguh. Aku tidak risau padamu kecuali menyangkut Milan."

"Ya, singkatnya saja." Mahsa melipat tangan di dadanya.

"Intinya kau tidak peduli padaku."

Mahsa meraih jemari Kian, mengaitkan dengan jemarinya. "Tidak masalah karena cintamu tidak berharga lagi bagiku. Aku datang padamu saat ini tanpa mimpi atau harapan. Sejujurnya di hatiku kau sudah lama mati."

Mahsa lega, dengan kenyataan yang begini dia tidak perlu ada penyesalan kelak.

"Aku memohon padamu untuk Mirah." Tuan Zarvian mengabaikan rasa sakit di jantungnya mendengar ucapan Mahsa barusan.

"Tolong maafkan dia, aku memakai saat-saat terakhir untuk menebus salahnya. Aku tidak tahu kapan aku mati, tapi hukuman Mirah sudah berjalan lima tahun, sembilan tahun lagi dia bebas dan

saat itu aku mohon padamu biarkan dia. Tutup masa lalunya dan biarkan dia menjalani hidup normal. Aku kehilangan Milan, aku bahkan tidak bisa melihat atau menguburkannya, jadi tolong jangan lakukan hal yang sama pada Mirah."

"Percayalah selama dia menjauh dan tidak mengusik barang sehelai rambut istriku, aku tidak akan peduli padanya." Kian terkesan jijik saat membahas Mirah.

"Dia tidak akan berani." Zarvian menegaskan.

"Aku sudah menyiapkan semuanya, sisa warisanku dan Milan semuanya akan diberikan pada Mirah. Dengan begitu dia bisa hidup dengan baik."

Mahsa menatap Kian yang terlihat marah karena sampai sekarang Zarvian tua tetap tidak melayani Mahsa dengan layak.

"Baiklah semuanya sudah jelas, apa ada yang lain?"

Mahsa mengamati wajah tua Zarvian yang seputih kertas dengan mata yang tidak bersinar. Kanker otak dengan cepat menjadikan Zarvian layaknya mayat hidup. Rasa sedih, sesal, dan kecewa yang sebenarnya membunuh Zarvian.

"Sekali saja sebelum ajal menjemputku. Apa aku bisa bertemu Mirah?" Zarvian mencoba meraih tangan Mahsa hingga akhirnya mendapatkannya.

"Mintalah pada suamimu. Meski cuma lima menit, aku ingin bertemu Mirah."

Dengan kasar Mahsa menyentak lepas tangannya. Dia tertawa.

"Jadi aku sebenarnya diundang datang hanyalah untuk menjadi jembatan penghubung, sebenarnya yang ingin kau lihat, temui, dan ajak bicara adalah putrimu, Mirah."

Saat Sang Zarvian diam saja Mahsa melanjutkan.

"Baiklah, aku setuju. Kau akan bertemu Mirah secepatnya."

Dia berbalik menarik lengan Kian yang mengeras bak patung dengan tatapan mengerikan tertuju pada Zarvian tua yang bersandar lemas ke bantal.

"Terima kasih," bisik Zarvian, tahu Mahsa akan pergi meninggalkannya.

"Tidak perlu berterima kasih. Anggap saja ini bayaranku atas penjagaan dan apa yang kau berikan padaku sebelumnya. Sekarang kita impas. Kalau ada kehidupan selanjutnya, mari tidak bertemu lagi."

Mahsa mematikan lampu, keluar dari kamar gelap dan dingin tersebut, tidak melihat dan mendengar bagaimana Zarvian tua terisak sendirian.

Ektra part Extra

Kian jalan mondar mandir di depan ruang bedah, menekan tinju ke bibirnya, nyaris gila menunggu sang istri yang kali ini harus menjalani operasi caesar untuk melahirkan anak kembar mereka yang entah bagaimana tidak mau keluar juga meski Mahsa sudah kesakitan berjam-jam lamanya.

"Kenapa lama sekali?" Kian meninju dinding, berulang kali memukul kepalanya ke sana saat ingat dia tidak bisa berbuat apa pun saat Mahsa kesakitan.

Kian selalu merasa tak berdaya setiap kali Mahsa melahirkan, setiap kali itu pula dia mengatakan cukup pada Mahsa. Namun, pada akhirnya Mahsa tetap bisa membujuknya dan membuat istrinya itu hamil lagi. Dan kali ini Kian

sudah bertekad, tanpa sepengetahuan Mahsa dia meminta sang dokter untuk melakukan proses steril pada Mahsa.

Lima cukup, Kian tidak mau lagi melihat Mahsa kesakitan tanpa dia bisa berbuat apa-apa.

"Tuan Muda, sebaiknya Anda duduk." Asisten Wen yang dari tadi menemani Kian terlihat khawatir.

Kian melihat mama yang duduk diam di kursi tunggu, terlihat tenang. Lalu perlahan Kian melihat sang asisten.

"Kalau kau mau duduk, duduk saja. Kenapa mengaturku?"

Asisten Wen menggeleng, menutup mulutnya. Bulan kemarin bonusnya baru dipotong hanya karena dia tidak bisa mencegah nyonya bos bicara dengan salah satu penjaga toko, pria muda dan tampan. Bulan ini ada banyak keperluan, jadi sebaiknya dia tidak ceroboh.

Beberapa jam kemudian, pintu ruang bedah terbuka. Dua orang perawat

membawa masing-masing bayi di gendongan di lengan mereka dengan senyum lebar mengucapkan selamat atas kelahiran bayi kembar. Lalu senyum keduanya lenyap saat ayah si bayi justru bergegas melewati mereka, setengah berlari masuk ke dalam ruang bedah, tidak sekali pun melirik si kembar imut.

"Abaikan saja dia." Nyonya Morteza tersenyum pada kedua perawat.

"Dia hampir gila mencemaskan istrinya."

Sang nenek yang bahagia mengintip wajah sang cucu bergantian dengan sang asisten yang merasakan kasih sayang seorang kakek juga.

"Akan kukirimkan videonya pada si kakek."

Nyonya Morteza teringat suaminya yang kena giliran menjaga tiga cucu mereka yang sedang aktif-aktifnya di rumah.

"Jangan hiraukan si ayah."

Si ayah kini sedang memegang tangan istrinya yang masih belum bangun, terlihat sangat letih.

"Dia akan baik-baik saja, ‘kan?" tanyanya pada dokter dan asistennya yang sedang mempersiapkan kepindahan Mahsa ke ruang inap.

"Semuanya baik, Tuan Morteza, apa yang Anda minta juga sudah dilakukan. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Hanya menunggu Nyonya bangun. entu saja karena ini pertama kalinya dia menjalani caesar, maka perawatannya juga harus lebih ketat lagi. Apalagi ini bukan bayi pertama."

"Kapan dia bangun?" Kian membungkuk meremas jemari Mahsa yang terasa begitu lemah dan dingin.

"Kita tunggu saja dalam satu atau dua jam ini."

Dokter cantik itu meski sudah cukup berumur, menepuk lembut bahu Kian.

"Biarkan para perawat memindahkannya ke ruang inap."

Kian bergeser saat ranjang yang ditiduri Mahsa didorong keluar, dia segera mengiringi tanpa melepas tatapan khawatir pada sang istri yang belum pernah terlihat setenang ini sebelumnya.

Saat Mahsa terbangun beberapa jam setelahnya, Kian menatapnya tersenyum lalu mencium pelan bibirnya.

"Terima kasih," bisik Kian.

"Kau memberiku dua anak lagi yang luar biasa."

Mahsa tersenyum, masih merasa mengantuk.

"Di mana mereka?" lirihnya menyentuh wajah Kian dengan tangan yang dipasangi infus.

"Istirahatlah lagi. Nanti kau baru bisa melihat mereka."

"Mirip siapa?" gumam Mahsa melayang ingin kembali tidur.

"Kata Mama mereka mirip diriku."

Kian tersenyum mengecup jemari Mahsa. "Tapi yang paling penting kau baik-baik saja dan mereka sehat sempurna."

Mahsa tidak menjawab, hanya memberi anggukan samar, tidak kuasa menahan rasa kantuk. Kian membelai wajah istrinya.

"Istirahatlah, kau sudah bekerja keras."

***

"Kian." Mahsa memanggil suaminya yang sedang memperkenal sang adik bungsu pada kakak sulungnya yang sudah mendominasi layaknya sang papa. Sedangkan si nomor dua dan tiga sedang mengapit sang kakek yang sedang menggendong adik kembar satunya.

Kian mengangkat wajahnya, sumringah.

"Ya, kenapa?"

"Aku ingin membawa semua anak-anak mengunjungi kuburan kakeknya, kuburan kakek Zarvian. Pulang dari rumah sakit, bisakah kita singgah sebentar?"

Mahsa melihat mama mertuanya yang sedang menyuapkan potongan apel padanya langsung berbalik melihat Kian yang termenung, memikirkan permintaan Mahsa.

"Sebenarnya tanpa izinmu aku bisa saja membawa mereka berlima, tapi aku tidak mau kau marah dan kita jadi bertengkar karenanya."

Mahsa menatap Kian yang melihat pada Morteza senior, bertanya pendapat.

"Kian, sekali ini saja temani aku."

Kian menyerahkan putri bungsunya pada mamanya, dia lalu mendekati Mahsa, duduk di pinggir ranjang, menyelipkan rambut Mahsa ke telinga.

"Kau mau hadiah apa kali ini?"

Setiap Mahsa melahirkan, Kian akan memberinya hadiah yang tak bisa Mahsa tafsir nilainya.

Mahsa menahan tangan Kian ke dadanya.

"Aku tidak ingin hadiah apa pun. Aku tidak bisa menghadiri penguburan papa, jadi biarkan aku memberinya doa terakhir."

Ya, sang Zarvian meninggal sehari setelah Mahsa melahirkan si kembar yang otomatis Mahsa tidak bisa hadir di sana. Putri kesayangan Zarvian seperti yang dimintanya pada Mahsa hadir,, bahkan menemani di saat-saat terakhirnya. Mahsa meminta agar Kian memberi penguburan yang baik untuk papa dan kini dia ingin melihat apakah Kian seperti biasanya selalu menuruti maunya?

Kian menarik napas.

"Baiklah," desahnya mengusapkan telapak tangan ke pahanya.

"Pulang dari rumah sakit kita singgah ke kuburannya."

Mahsa tersenyum.

"Terima kasih." Dia memeluk Kian, mencium pipi suaminya.

Mahsa tidak menangis mendapatkan kabar Tuan Zarvian meninggal, dia justru teringat pada Milan yang tidak pernah dibahasnya lagi dengan Kian. Milan yang hilang lenyap tanpa kabar setelah penculikan Mahsa. Sekarang yang tersisa hanya Mirah dan Mahsa akan melaksanakan permintaan terakhir laki-laki yang dipanggilnya papa. Laki-laki yang membuatnya hadir ke dunia ini dan bertemu dengan Kian yang menjadikannya wanita paling beruntung di dunia ini.

Kian memeluk istrinya sebentar sebelum anak-anak berlari naik ke atas tempat tidur dan memeluk mama yang sudah seminggu ini menginap di rumah sakit dikarenakan kondisinya yang masih sangat lemah.

Kian tersenyum memeluk putrinya, melihat bagaimana kedua putranya memeluk dan mencium Mahsa, keduanya memuja sang mama layaknya Kian memuja Mahsa.

Lalu saat akhirnya Mahsa diizinkan pulang, Kian menepati janjinya. Dia mengiringi istri dan anak-anak mengunjungi kuburan Zarvian yang masih berupa tanah merah.

Dia berdiri diam di sebelah istrinya yang sedang mengintruksikan pada anak-anak mereka supaya memberi penghormatan dan doa untuk laki-laki yang bagi Kian tidak pantas dipanggil papa oleh Mahsa. Kian benci bajingan itu sampai mati.

"Langitnya mulai gelap, sebaiknya kita pulang."

Kian mengambil alih si kembar dari Mahsa yang bersikeras mau menggendong keduanya sekaligus untuk menghadap Zarvian yang takkan bisa melihat cucunya itu.

Mahsa mengangguk.

"Kita pulang," ajaknya memegang tangan putrinya sedangkan Asisten Wen menjaga kedua putranya yang tidak bisa berjalan, hanya bisa berlari.

Untuk terakhir kalinya Mahsa menoleh lalu berjalan meninggalkan kuburan Zarvian yang setelah ini kemungkinan tidak akan dikunjungi oleh siapa pun.

"Langsung pulang ke rumah. Mama sudah menyiapkan makan siang besar menyambut kepulangan Nyonya Morteza." Kian memberi instruksi pada sang asisten.

Pulang ke rumah. Kata-kata yang dulu terasa asing dan tak pernah mau Mahsa ucapkan di lidahnya, tetapi setelah menikah dengan Kian, kata-kata itu menjadi sering terucap dan menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang menyenangkan.

THE END